

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang bersifat global dan hingga saat ini masih menjadi tantangan utama di berbagai negara. *World Health Organization* (WHO) menargetkan penurunan prevalensi anemia sebesar 50% pada tahun 2030, namun capaian tersebut belum tercapai. Kondisi anemia berpotensi menimbulkan dampak lintas generasi, antara lain meningkatnya risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, tingginya angka morbiditas dan mortalitas, serta gangguan perkembangan kognitif dan motorik pada anak (WHO, 2023). Berdasarkan laporan WHO, prevalensi anemia pada perempuan usia produktif (15–49 tahun) dan anak masih tergolong tinggi, dengan angka global mencapai sekitar 30,7%, sehingga menempatkan anemia sebagai salah satu masalah kesehatan prioritas dunia.

Kondisi anemia pada remaja masih menjadi perhatian di tingkat nasional. Data menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja di Indonesia masih tergolong tinggi meskipun mengalami perubahan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2016, prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 33,7% (Kemenkes RI, 2016). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi anemia pada kelompok usia 5–14 tahun sebesar 26,8% dan pada kelompok usia 15–24 tahun sebesar 32%. (Riskesdas, 2018; Soekardy, 2023). Selanjutnya, data Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 masih menunjukkan prevalensi anemia

pada remaja putri sebesar 33,7% (Kemenkes RI, 2020), sedangkan pada tahun 2021 prevalensinya dilaporkan sebesar 32% (Carolyn and Novelia, 2021). Namun, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi anemia pada kelompok usia 5–14 tahun menurun menjadi 16,3% dan pada kelompok usia 15–24 tahun menurun menjadi 15,5% (Kemenkes RI, 2023). Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penurunan prevalensi anemia pada remaja secara nasional. Namun demikian angka tersebut masih berada di atas 10%, sehingga anemia tetap dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian dan upaya pencegahan secara berkelanjutan menurut kriteria *World Health Organization* (WHO).

Anemia yang paling sering terjadi pada remaja putri adalah anemia defisiensi besi, yaitu kondisi kekurangan zat besi yang menyebabkan terganggunya pembentukan hemoglobin (WHO, 2021). Anemia defisiensi besi merupakan jenis anemia yang paling umum terjadi secara global dan banyak dialami oleh remaja putri. Kondisi ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan yang tidak diimbangi dengan asupan zat besi yang cukup, serta adanya kehilangan darah akibat menstruasi (WHO, 2020). Oleh karena itu, remaja putri merupakan kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan kelompok lainnya.

Anemia tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, khususnya pada kelompok remaja putri. Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami anemia karena memiliki kebutuhan zat besi

yang lebih tinggi dibandingkan remaja putra. Hal tersebut disebabkan oleh masa pertumbuhan pesat (*growth spurt*) serta dimulainya menstruasi yang meningkatkan kebutuhan zat besi secara fisiologis. Pada fase ini, tubuh membutuhkan zat besi dalam jumlah yang lebih besar untuk pembentukan hemoglobin dan perkembangan jaringan tubuh. Kehilangan darah setiap bulan akibat menstruasi yang tidak diimbangi dengan asupan zat besi yang adekuat dapat menyebabkan anemia defisiensi besi (WHO, 2024). Kondisi anemia pada remaja putri dapat berdampak serius terhadap kesehatan dan kualitas hidup, seperti mudah lelah, menurunnya konsentrasi belajar, gangguan memori, penurunan daya tahan tubuh, serta prestasi akademik yang menurun (Priliani *et al.*, 2025). Dalam jangka panjang, anemia pada remaja putri juga dapat menimbulkan komplikasi pada masa kehamilan, seperti bayi lahir dengan berat badan rendah, kelahiran prematur, serta peningkatan risiko kematian ibu dan janin (Kemenkes RI, 2023).

Tingkat pengetahuan tentang anemia menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan pada remaja putri. Pengetahuan yang baik mengenai anemia, termasuk pengertian, penyebab, tanda dan gejala, serta pencegahannya, dapat mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga status kesehatan. Pengetahuan yang memadai mengenai anemia juga berkaitan dengan perilaku kesehatan, seperti pola makan dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan anemia (Agustina *et al.*, 2021). Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran dalam melakukan pencegahan anemia (Rahman *et al.*,

2024). Edukasi kesehatan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri terkait anemia, sehingga menjadi salah satu upaya penting dalam menurunkan kejadian anemia (Septiana *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan anemia pada remaja putri.

Prevalensi anemia pada remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2025 mencapai 23,07% berdasarkan data Dinas Kesehatan DIY. Angka tersebut menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Kabupaten Kulon Progo memiliki prevalensi anemia tertinggi, yaitu sebesar 41,61%, dibandingkan kabupaten/kota lainnya di DIY. Diikuti oleh kabupaten Bantul 28,28%, Kota Yogyakarta 25,67%, Kabupaten Sleman 14,53%, dan Kabupaten Gunung Kidul 10,41%. Hasil skrining anemia tahun 2024 di kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa beberapa kecamatan memiliki prevalensi anemia yang melebihi standar aman Kementerian Kesehatan RI sebesar 30%, antara lain kecamatan Nanggulan (64%), Panjatan I (60%), Wates (59%), Lendah I (54%), dan Pengasih I (56%) (Dinkes DIY, 2025).

Data angka prevalensi anemia tersebut menunjukkan bahwa remaja putri di Kabupaten Kulon Progo masih menghadapi risiko besar terhadap anemia, meskipun cakupan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di wilayah tersebut tergolong tinggi, yaitu mencapai 85,77% (Dinkes DIY, 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya kemungkinan faktor lain yang turut berperan, seperti tingkat pengetahuan tentang anemia, kepatuhan konsumsi TTD, serta

pola makan yang belum optimal dalam mendukung pencegahan anemia. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menilai kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) maupun pola makan responden, tetapi hasil dapat menjadi data awal untuk penelitian lanjutan yang mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian anemia secara lebih mendalam. Tantangan dalam pelayanan kebidanan menjadi semakin kompleks mengingat dampak anemia terhadap kesehatan reproduksi di masa mendatang, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang berbasis data dan kondisi nyata di lapangan (Wiafe, Ayenu and Eli-Cophie, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Nanggulan, yang berada di wilayah pedesaan Kabupaten Kulon Progo yang memiliki karakteristik sosial ekonomi khas daerah *rural*. Pemilihan responden difokuskan pada siswi kelas VIII karena sebagian besar telah mengalami *menarche* dan memiliki siklus menstruasi yang relatif lebih stabil dibandingkan siswi kelas VII yang belum seluruhnya mengalami *menarche* atau masih berada pada fase awal menstruasi yang cenderung tidak teratur (Carlson and Shaw, 2019), sedangkan siswi kelas IX tidak dipilih karena sedang dalam masa persiapan ujian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan kejadian anemia pada remaja putri. Hal ini menjadi semakin penting mengingat Kecamatan Nanggulan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kulon Progo yang masih menghadapi permasalahan anemia pada remaja putri, sehingga diperlukan data yang dapat menggambarkan kondisi remaja putri terkait

pengetahuan tentang anemia dan kejadian anemia di wilayah tersebut. Informasi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi dan upaya pencegahan anemia pada remaja putri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMP Negeri 1 Nanggulan Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi baik secara global maupun nasional, termasuk di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Kulon Progo. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, prevalensi anemia pada remaja putri masih menunjukkan angka yang perlu mendapat perhatian, Tingginya prevalensi anemia pada remaja putri di Kecamatan Nanggulan serta pentingnya pengetahuan sebagai salah satu dasar dalam upaya pencegahan anemia, diperlukan informasi mengenai tingkat pengetahuan dan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 1 Nanggulan. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 1 Nanggulan Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 1 Nanggulan Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan sumber informasi tentang anemia pada remaja putri di SMP Negeri 1 Nanggulan Tahun 2026.
- b. Mendeskripsikan karakteristik siklus menstruasi pada remaja putri di SMP Negeri 1 Nanggulan Tahun 2026.
- c. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMP Negeri 1 Nanggulan Tahun 2026 yang dikategorikan dalam tingkat baik, cukup, dan kurang.
- d. Mendeskripsikan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 1 Nanggulan Tahun 2026 berdasarkan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb).
- e. Mendeskripsikan distribusi tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia berdasarkan sumber informasi yang diperoleh pada remaja putri di SMP Negeri 1 Nanggulan Tahun 2026.
- f. Mendeskripsikan distribusi kejadian anemia berdasarkan karakteristik siklus menstruasi pada remaja putri di SMP Negeri 1 Nanggulan Tahun 2026.

- g. Mendeskripsikan distribusi kejadian anemia berdasarkan tingkat pengetahuan pada remaja putri di SMP Negeri 1 Nanggulan Tahun 2026.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kebidanan yang mengangkat masalah anemia pada remaja putri. Subjek penelitian adalah remaja putri yang bersekolah di SMP Negeri 1 Nanggulan. Variabel yang diteliti meliputi tingkat pengetahuan tentang anemia yang diukur menggunakan kuesioner serta kejadian anemia yang ditentukan melalui pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb). Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dan tidak melibatkan intervensi maupun pengujian hubungan antar variabel. Oleh karena itu, hasil penelitian hanya memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan kejadian anemia pada remaja putri serta tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan maupun faktor penyebab terjadinya anemia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pengetahuan dan kejadian anemia pada remaja putri, serta mendukung peran bidan dalam pelaksanaan edukasi pencegahan anemia sebagai bagian dari program pelayanan kesehatan ibu dan anak. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 sampai dengan Juni 2026.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya mengenai anemia pada remaja putri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan kejadian anemia pada remaja putri, serta dapat digunakan sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan anemia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri SMP Negeri 1 Nanggulan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan remaja putri mengenai anemia, termasuk pengertian, penyebab, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan anemia, sehingga dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam menjaga kesehatan diri sehari-hari.

b. Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Nanggulan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan dan mengembangkan program edukasi kesehatan terkait anemia pada remaja putri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pemanfaatan media internet dan lingkungan sekolah sebagai sarana edukasi kesehatan, serta sebagai dasar dalam penyusunan kegiatan penyuluhan yang lebih terfokus pada materi

mengenai penyebab, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan anemia pada remaja putri.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan anemia pada remaja putri. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi data awal untuk pengembangan penelitian yang membahas berbagai aspek terkait anemia pada remaja putri, seperti pola makan, status gizi, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, dan kesehatan reproduksi.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Penelitian	Metode	Hasil penelitian	Perbedaan/Persamaan
1.	<i>Prevalence and Influencing Factors with Knowledge, Attitude, and Practice toward Anemia among School-Going Adolescent Girls in Rural Bangladesh</i> (Rahman et al., 2024)	Desain Penelitian: <i>Cross-sectional</i> analitik Data: Data primer melalui kuesioner pengetahuan, sikap, praktik (<i>Knowledge, Attitude, Practice/KAP</i>) serta pemeriksaan kadar hemoglobin Subjek: Remaja putri sekolah di wilayah pedesaan Bangladesh	Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri.	Persamaan: Subjek penelitian adalah remaja putri, serta menggunakan data primer melalui kuesioner serta pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb). Perbedaan: Penelitian ini menggunakan desain <i>cross-sectional</i> analitik untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan praktik dengan kejadian anemia. Sementara itu, penelitian yang dilakukan menggunakan desain deskriptif yang bertujuan menggambarkan tingkat pengetahuan dan kejadian anemia tanpa melakukan uji hubungan. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan sebagai data lokal di wilayah

				Kecamatan Nanggulan yang memiliki prevalensi anemia remaja putri tinggi.
2.	<i>Nutritional Deficiency Anemia Status among Adolescent Girls in North Lombok District, West Nusa Tenggara, Indonesia</i> (Mulianingsih <i>et al.</i> , 2024)	Desain Penelitian: <i>Cross-sectional</i> analitik Data: dikumpulkan melalui pemeriksaan Hb, Indeks Massa Tubuh (IMT), dan Lingkar Lengan Atas (<i>Mid Upper Arm Circumference/MUAC</i>). Subjek: Remaja putri usia 15–19 tahun di Lombok Utara	Hasil penelitian menunjukkan prevalensi anemia yang sangat tinggi (76%) dan terdapat hubungan antara anemia dengan status gizi serta <i>Chronic Energy Deficiency</i> (CED).	Persamaan: Subjek penelitian adalah remaja putri dengan pengukuran kejadian anemia berdasarkan pemeriksaan hemoglobin (Hb). Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada faktor status gizi dan <i>Chronic Energy Deficiency</i> (CED) sebagai determinan anemia. Sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada gambaran tingkat pengetahuan dan kejadian anemia pada remaja putri di lingkungan sekolah tanpa menilai faktor gizi maupun faktor penyebab lainnya.
3.	<i>Prevalence of Anemia and Its Determinants in School-Going Adolescents: A Cross-Sectional Study</i> (Nahid and Firoz, 2024)	Desain Penelitian: <i>Cross-sectional</i> analitik prospektif Data: Data primer (pemeriksaan Hb, kuesioner) Subjek: Remaja sekolah usia 10–19 tahun (laki-laki dan perempuan)	Prevalensi anemia sebesar 40,15% dan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, status gizi, serta faktor menstruasi.	Persamaan: Penelitian dilakukan pada remaja usia sekolah dan mengkaji kejadian anemia berdasarkan pemeriksaan Hb. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan desain analitik dan melibatkan remaja laki-laki maupun perempuan untuk mengidentifikasi determinan

				anemia. Penelitian yang dilakukan hanya melibatkan remaja putri kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan dan bertujuan mendeskripsikan tingkat pengetahuan serta kejadian anemia tanpa melakukan analisis hubungan.
4.	Gambaran Kejadian Anemia pada Remaja Putri (Novayanti and Sundari, 2020)	Desain Penelitian: Deskriptif kuantitatif, <i>cross-sectional</i> Data: Data primer (Hb dan antropometri) Subjek: Remaja putri SMA	Prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 74,1%.	Persamaan: Subjek penelitian adalah remaja putri dan penelitian bersifat deskriptif dengan fokus pada kejadian anemia. Perbedaan: Penelitian ini hanya menggambarkan kejadian anemia, sedangkan penelitian yang dilakukan menggambarkan tingkat pengetahuan tentang anemia sekaligus kejadian anemia berdasarkan hasil pemeriksaan hemoglobin. Selain itu, penelitian dilakukan pada siswi SMP, bukan SMA.
5.	<i>Associations of Knowledge, Attitude, and Practices toward Anemia with Anemia</i>	Desain Penelitian: <i>Cross-sectional</i> analitik	Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap,	Persamaan: Subjek penelitian adalah remaja putri dan variabel yang dikaji mencakup

<i>Prevalence among Indonesian Adolescent Girls</i> (Agustina <i>et al.</i> , 2021)	Data: Data primer (kuesioner praktik dan pemeriksaan kadar anemia. hemoglobin Subjek: remaja putri tingkat SMA di beberapa wilayah di Indonesia.	dengan kejadian	pengetahuan tentang anemia serta kejadian anemia. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan desain analitik untuk menguji hubungan antara pengetahuan, sikap, praktik, dan kejadian anemia. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan menggunakan desain deskriptif yang bertujuan menggambarkan distribusi tingkat pengetahuan dan kejadian anemia pada siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan tanpa melakukan pengujian hubungan antar variabel.
---	---	-----------------	--
